

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Hal fundamental dalam hidup menggereja adalah membina dan mewartakan nilai-nilai kristiani kepada umatnya. Sumber pewartaan dan pembinaannya adalah Kitab Suci, tradisi suci dan magisterium sebagai fakta kebenaran ilahi.<sup>254</sup> Berdasarkan pada ketiga sumber ajaran nilai-nilai kristiani ini, Gereja telah mewartakan dan memperkenalkan nilai-nilai kristiani kepada seluruh umat di belahan dunia ini. Inti pewartaan dan pembinaannya adalah Yesus Kristus adalah Putera Allah yang mengkomunikasikan keselamatan-Nya melalui pewartaan Kerajaan Allah, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Pewartaan tentang Kerajaan Allah serta sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus menjadi anugerah bagi seluruh umat kristiani.

Gereja dalam misinya melanjutkan karya Kristus tentang pewartaan Kabar Gembira yakni, datangnya Kerajaan Allah kepada umatnya. Gereja hadir dalam kultur dan budaya tertentu untuk mewartakan nilai-nilai kristiani itu kepada umatnya. Namun, sebelum Konsili Vatikan II Gereja kurang peduli dengan budaya-budaya yang terdapat di dalam masyarakat. Karena Gereja sebelum konsili menganggap bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh di dalam Gereja. Anggapan ini mau menegaskan bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja, kita bisa selamat jika masuk di dalam Gereja itu sendiri. Namun, setelah adanya Konsili Vatikan II jendela-jendela dibuka dan keterbukaan

---

<sup>254</sup> Bdk. DV 10,3.

Gereja terhadap dunia mengakibatkan suatu tugas perutusan yang berat bagi Gereja sendiri untukewartakan kerajaan Allah. Untukewartakan kerajaan Allah itu, bukan hanya ditujukan pada anggota Gereja, melainkan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Gereja sadar bahwa keselamatan itu bukan hanya didapat di dalam Gereja saja, tetapi di luar Gereja pun masih ada keselamatan. Gereja juga mulai memperbaharui cara pewartaannya, dengan cara terbuka terhadap budaya-budaya yang ada di dunia ini.<sup>255</sup> Keterbukaan Gereja terhadap budaya berdampak positif serta menjalin relasi yang baik antara budaya dan Gereja. Relasi antara Gereja dan budaya ini mau mewujudkan suatu keserasian berbagai nilai dan pola-pola kebudayaan.<sup>256</sup> Dalam hal ini Gereja mengarahkan nilai-nilai kebudayaan religius terus berkembang di dalam hidup Menggereja. Banyak ragam cara Gereja melestarikan budaya yang ada, seperti nilai-nilai budaya yang berciri kereligiusan. Bukan hanya mengarahkan kebudayaan untuk terus berkembang, tetapi Gereja juga menyampaikan suatu pewartaan atau kabar baik bagi semua orang lewat nilai-nilai budaya yang ada tanpa menghilangkan identitas Gereja sebagai tujuannya.

Dalamewartakan atau berkatakese tentang nilai-nilai kristiani lewat budaya, Gereja menggunakan istilah inkulturasi. Dalam inkulturasi nilai-nilai kristiani dalam budaya Gereja harus menjelaskan bahwa katekese mempunyai dimensi inkarnasi. Katekis yang baik mengetahui kalau katekese mendapat bentuk nyata (menjadi daging) dalam berbagai budaya dan situasi. Seperti

---

<sup>255</sup> Bdk. GS. II, art. 57 dan 58.

<sup>256</sup> Bdk. Gs. I; Art. 59.

lewat inkarnasi Sabda Allah menjadi manusia demikian pula lewat inkulturasi katekese sebagai satu bentuk pewartaan Injil, mendapat ekspresi budaya. Katekese mesti membudaya karena menggunakan metode, sarana dan nilai-nilai dari adat kebiasaan atau cara hidup setempat untuk menjelaskan, memahami dan menghayati misteri keselamatan yang diwujudkan oleh Yesus Kristus. Untuk itu, inkulturasi adalah inkarnasi Injil dalam pelbagai kebudayaan yang otonom dan sekaligus memasukkan kebudayaan-kebudayaan tersebut ke dalam kehidupan Gereja. Dengan kata lain, inkulturasi didefinisikan sebagai transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli yang diintegrasikan ke dalam kristianitas dan penanaman kristianitas ke dalam aneka budaya manusia yang berbeda-beda. Maka ada gerak ganda dalam inkulturasi yaitu lewat inkulturasi Gereja membuat Injil menjelma dalam aneka kebudayaan, dan sekaligus memasukkan para umat, bersama dengan kebudayaan mereka, ke dalam persekutuan Gereja sendiri. Nampak jelas bahwa transformasi mendalam dari dalam nilai-nilai budaya asli dan integrasinya ke dalam kristianitas dapat memungkinkan penjelmaan Injil dalam budaya setempat sehingga kekristenan sungguh berakar di dalam budaya asli kepada para penganut iman kristiani.<sup>257</sup>

Gereja membuka diri untuk masuk ke dalam budaya supaya Gereja mampuewartakan kabar baik itu lewat kebudayaan yang ada. Lewat inkulturasi ini tampak jelas bahwa Gereja mau membangun iman umat

---

<sup>257</sup> <http://www.katolisitas.org/penyesuaian-dan-inkulturasi-liturgi/> diakses pada tanggal 12 juni 2018.

dengan nilai-nilai budaya yang ada dan juga Gereja ingin mengembangkan dan menginjili nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. Bukan hanya mengembangkan nilai kebudayaan yang ada namun Gereja juga mau mewartakan injil Yesus Kristus lewat kebudayaan atau lebih singkatnya mengtransformasi Injil dalam budaya setempat. Gereja mau menanamkan nilai kereligiusan itu ke dalam budaya dan kultur setempat, dan Gereja tidak sama sekali meninggalkan budaya yang ada di dalam masyarakat, melainkan menyempurnakan kebudayaan sesuai dengan inkarnasi Yesus Kristus.

*Ecclesia In Asia*, mengatakan juga bahwa kultur adalah elemen yang harus diperhatikan. Alasannya bahwa pembangunan Kerajaan Allah meminjam elemen-elemen dari kultur. Dalam mewartakannya, Gereja bukan hanya memindahkan kebenaran dan nilainya lalu memperbaharui kultur dari dalam, tetapi juga mengambil elemen-elemen positif dari berbagai kultur.<sup>258</sup> Dengan ini, Gereja masuk dalam budaya untuk memberi terang Injil atau mentransformasi nilai-nilai kristiani ke dalam nilai – nilai budaya atau kultur yang ada.

Berdasarkan penjelasan, pemahaman dan Pengakuan Gereja atas kultur dan kebudayaan di atas, maka nilai dan norma luhur kebudayaan dalam konteks tertentu merupakan pintu masuk untuk mewartakan nilai-nilai kristiani. Pewartaan nilai-nilai kristiani menjadi efektif apabila dilakukan dengan penuh kerendahan hati, menghormati nilai dan norma luhur kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sikap hormat dan rendah

---

<sup>258</sup> Kristiyanto, Eddy (Komisi Teologi Konferensi WaliGereja Indonesia). (2011), *Semakin Mengindonesia, 50 Tahun Hierarki*, Yogyakarta: Kanisius, hlm. 54.

hati ini tidak mengurangi kebenaran yang Gereja wartakan. Maka dialog yang membangun, menguatkan, menyelamatkan antara nilai dan norma luhur kebudayaan dengan Gereja menjadi hal yang sangat penting, bukan hanya menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Nilai-nilai Kristiani hadir setelah nilai dan norma luhur kebudayaan mengakar dalam hidup masyarakat setempat. Untuk itu, hal yang perlu dilakukan di sini adalah mencari nilai-nilai dan menemukan nilai-nilai yang sama untuk dapat mempersatukan dan memperkaya antara satu dengan lainnya melalui dialog. Dari sudut pandang Gereja, dialog merupakan unsur penting dalam misi evangelisasi, yaitu mengungkapkan nilai-nilai injili secara kontekstual dan mengakar dalam budaya setempat. Dialog kehidupan merupakan bagian penting dalam menjalin relasi baik, membangun dan menguatkan serta menyelamatkan misi gereja dengan konteks dan kebudayaan tertentu.

Masyarakat suku Mee sangat kaya dengan berbagai nilai dan norma luhur kebudayaan dan adat istiadatnya. Nilai dan norma luhur kebudayaan dan adat istiadatnya telah terangkum dalam nilai dan norma luhur *Owaaedaa*. Nilai dan norma *Owaaedaa* sebagai dasar pijakan hidup suku Mee. Mereka telah menata dan mengatur hidup menurut nilai dan norma luhur *Owaaedaa*. Nilai dan norma luhur *Owaaedaa* telah mengakar dalam kehidupan mereka. Dengan nilai dan norma luhur ini, mereka saling menyelamatkan hidup saat ini dan nanti (eskatologi) dalam kehidupan mereka hingga saat ini. Mereka meyakini bahwa nilai dan norma *Owaaedaa* ini berasal dari *Ugatame* (Pencipta dan Pangada) dalam bahasa biblisnya Allah. Nilai dan norma luhur

ini, diadakan dan diajarkan oleh *Ugatame* melalui tokoh penyelamat dan pembebas mereka yakni *Koheidaba*. Mereka meyakini bahwa *Koheidaba* adalah utusana *Ugatame* untuk mewartakan nilai dan norma luhur *Owaaedaa*.

Dengan melihat keyakinan suku Mee bahwa *Ugatame* sebagai Pencipta dan Pengadaa segala sesuatu dan *Koheidaba* sebagai utusan *Ugatemee* yang telah mengajarkan nilai dan norma *Owaaedaa* yang memiliki kemiripan dengan nilai-nilai Kristiani maka perlu diangkat dan dijadikan sebagai bahan pewartaan misi gereja dari konteks dan keyakinan mereka. Untuk itu, inkulturasi merupakan kunci dan jalan untuk mempertemukan Injil dan kebudayaan lokal. Inkulturasi menjawab kebutuhan untuk pengungkapan iman dalam rasa kebudayaan sehingga iman terungkap bukan hanya dalam ritual-ritual peribadatan, tetapi dari dalam hidup keseharian mereka.

Akhirnya masalah martabat manusia (nilai dan norma luhur) merupakan satu motivasi yang semakin dikembangkan dalam karya misioner Gereja. Hal ini sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial dan moral yang diinspirasi oleh Injil. Gereja mengemban tanggung jawab membawa pembaharuan dalam hidup manusia serta sosial masyarakat, yang sebenarnya meneruskan karya keselamatan Kristus. Karya keselamatan Kristus harus mengakar dalam budaya lokal agar masyarakat setempat memahami, menerima, dan mengimani Kristus secara benar berdasarkan konteks hidup mereka. Metode karya misi modern perlu diselaraskan dengan situasi aktual dalam konteks budaya setempat. Kesaksian hidup kristiani menjadi salah satu cara efektif untuk mewartakan Injil, karena nilai-nilai Injili semakin terbuka melalui hidup keseharian dan kebiasaan hidup masyarakat di mana misi gereja

diwartakan. Cara ini menuntut mutu hidup kristiani kaum beriman agar mereka mengimani kristus secara utuh. Re-evangelisasi menjadi hal yang urgen bagi Gereja. Untuk itu, sangat perlu merefleksikan Kristologi yang kontekstual, yang menjawab kebutuhan manusia dalam situasi-situasi yang dihadapi oleh masyarakat dalam konteks dan budaya mereka.

## 5.2 Rekomendasi

Setelah menemukan berbagai nilai dan norma luhur *Owaaedaa* dalam kebudayaan suku Mee yang bisa dikomparasikan dengan berbagai nilai dan norma kristiani, menjadi jelaslah bahwa terdapat nilai positif dalam kebudayaan di setiap suku bangsa. Untuk itu, seorang pelayan umat tidak boleh secara sepihak menjustifikasi suatu konsep atau ritual atau kebiasaan hidup yang belum terlebih dahulu dimengerti dan dianalisa secara baik. Perlu proses yang panjang serta melibatkan pihak-pihak yang berkompeten dalam budaya itu guna menegaskan baik buruknya nilai dan norma dalam setiap kebudayaan.

Berdasarkan pemahaman Konsili Vatikan II bahwa Gereja terbuka terhadap kultur dan kebudayaan dalam mewartakan nilai-nilai kristiani, maka nilai dan norma *Owaaedaa* perlu diinjili dan perlu mentransformasi nilai-nilai kristiani. Untuk itu, Gereja sebagai medium, terbuka terhadap segala bentuk dan unsur nilai-nilai budaya agar umat yang telah sekian lama menghidupi

nilai dan normanya terbuka terhadap nilai-nilai kristiani yang diwartakan oleh Gereja. Beberapa nilai dan norma yang menjadi titik temu antara nilai-nilai kristiani dan nilai dan norma *Owaaedaa* adalah jangan mencuri, jangan berzinah, jangan menceritakan orang lain, menjaga relasi yang baik dengan sesama, alam, *Ugatame*, dan roh-roh leluhur, menjaga dan merawat kebun, ternak dan hidup harmonis dalam keluarga dan sasama. Nilai-nilai ini bisa dikomprasikan dengan nilai-nilai kristiani dalam pewartaannya.

Selain itu, dari nilai dan norma luhur *Owaaedaa* yang dijadikan *locus* penelitian ini, penulis berhasil menemukan juga berbagai nilai dan norma yang digunakan serta maknanya yang sangat mendalam. Nilai dan norma luhur yang terdapat di dalamnya memperlihatkan konsep dan *ethos* masyarakat suku Mee. Dari hasil analisis yang diperoleh terlihat bahwa masyarakat suku Mee memiliki pandangan yang baik tentang pentingnya keberlangsungan hidup manusia di dunia; pentingnya sesama dalam menjalani hidup di dunia ini; pentingnya penyesuaian kehendak manusia dengan aturan adat yang ada; pentingnya alam dan dunia roh bagi kesejahteraan dan kehidupan manusia; pentingnya keyakinan akan *Ugatame* sebagai pencipta dan Pengada segala realitas yang ada; pentingnya menjaga kesucian hidup dengan tidak melakukan perzinahan, pencurian, tidak menceritakan orang lain, dan pentingnya budaya berkebun dan beternak; serta yang tak kalah

penting adalah adanya konsep akan kehidupan yang visioner, baik dalam mengusahakan kehidupan yang lebih baik untuk jangka waktu yang panjang serta adanya konsep mengenai keberlangsungan sebuah kehidupan setelah kematian. Inilah nilai dan norma luhur yang bisa ditemukan melalui analisis nilai dan norma luhur *Owaaedaa* dalam masyarakat suku Mee.

Berdasarkan penemuan nilai dan norma ini, penulis hendak memberikan beberapa rekomendasi yang kiranya berguna bagi pelayanan Geeja Keuskupan Timika dan terlebih khusus ditiga dekanat yang ada di wilayah *Meuwodide* serta para tokoh adat *Owaaedaa*. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti oleh pihak keuskupan Timika dan di tiga Dekanat yang ada di *Meuwodide* serta para tokoh adat *Owaaedaa* sebagai berikut:

### **5.2.1 Keuskupan Timika dan tiga Dekanat di *Meuwodide***

- Pihak Keuskupan dan tiga Dekanat yang ada di *Meuwodide* perlu menghimbau kepada para imam dan petugas pastoral untuk menghargai sekaligus mentransformasi nilai-nilai kristiani dalam nilai dan norma luhur budaya sesuai dengan semangat inkulturasi. Dengan demikian, masa orientasi/pengenalan medan pastoral bagi para pastor dan frater yang bukan berasal dari suku Mee menjadi penting, maka tidak cukup hanya berisi informasi mengenai keadaan paroki, tetapi

juga perlu membekali diri dengan nilai dan norma yang ada dalam budaya dan kebiasaan hidup mereka.

- Para pastor dan para petugas pastoral lainnya, perlu memberikan contoh dan teladan berkebun dan beternak serta cara merawatnya. Hal ini, dikarenakan banyak masyarakat suku Mee yang jati dirinya sebagai seorang pekerja keras kini berubah menjadi masyarakat yang menunggu beras raskin atau beras miskin yang pemerintah programkan untuk masyarakat miskin. Kebun dan ternak mereka tidak diperhatikan dan tidak terawat dengan baik bahkan tidak berkebun lagi. Untuk itu para petugas Gereja perlu memberikan katekese yang berangkat dari pengalaman dan konteks hidup mereka yakni nilai dan norma *Owaaedaa* yang berbunyi berkebun dan beternak adalah jati diri mereka dan bagi setiap mereka yang tidak bekerja maka tidak boleh diberi makan.
- Perlu ada katekese tentang hidup benar dan jujur serta bebas dari praktek hidup korupsi. Untuk berkatekese tentang hal ini, ada wadahnya yakni, nilai dan norma dalam budayanya telah mereka hidupi. Nilai dan norma yang dimaksud adalah jangan mencuri hak orang lain. Berdasarkan nilai dan norma budaya yang telah mereka hidupi ini, sebagai pintu masuk untuk mentransformasi nilai-nilai kristiani. Hal ini sangat urgen saat ini karena banyak masyarakat dan pemerintah setempat telah dan sedang menghidupi budaya korupsi yang bukan sebagai ajaran nilai dan norma kristiani dan budaya setempat.

- Dalam mendalami dan merumuskan masalah pastoral dalam setiap sinode, musyawarah pastoral, dan berbagai kegiatan sejenisnya, hendaknya pihak keuskupan tiga dekanat berusaha mendengar keluhan serta kebutuhan yang berasal dari umat, dengan menggunakan konteks dan kebiasaan hidup mereka.
- Menggali secara mendalam nilai dan norma *Owaaedaa* dan tokoh *Koheidaba* dengan menghadirkan tokoh-tokoh adat yang memegang kendali nilai dan norma luhur itu sehingga dengan mudah Gereja dapat mentransformasi nilai-nilai Kristiani kepada masyarakat suku Mee. Dengan demikian nilai-nilai kristiani dapat mengakar dalam konteks dan budaya mereka kemudian dijadikan sebagai media berkatekese, baik sebagai ilustrasi kotbah maupun sebagai bahan dalam pendalaman iman dalam hidup menggereja.
- Pihak Keuskupan dan Dekanat perlu dan penting memfasilitasi para tokoh adat dan para katekis dan pelayan umat lainnya untuk mengusahakan model katekese yang sesuai dengan kultur lokal. Selain itu, para tokoh adat dan para katekis juga perlu dibekali horizon berpikir dan bertindak yang menghargai dan mengapresiasi nilai dan norma ajaran iman kristiani dan budayanya agar dalam pewartaannya tidak mengabaikan satu dengan yang lainnya.

### **5.2.2 Untuk para tokoh adat dan masyarakat *Meuwodide***

- Para tokoh adat setempat di setiap rumah adat perlu menekankan kepada para anggota komunitasnya mengenai berbagai nilai dan

norma luhur, aturan dan hukum adat yang berguna bagi kehidupan generasi muda sekarang. Pendidikan dan pembinaan para generasi muda tidak hanya cukup dengan memberikan pelajaran dan pembinaan yang bersifat umum, namun juga penegasan mengenai aturan adat yang berdampak pada tuntunan moral.

- Setelah mengetahui adanya berbagai nilai dan norma luhur serta aturan dan hukum adatnya masyarakat dan para generasi muda perlu menghayatinya, serta tidak perlu merasa minder akan identitas kebudayaan yang menjadikan mereka manusia yang bermoral dan manusia sejati.
- Masyarakat suku Mee dan para tokoh adat harus terbuka dan menerima sekaligus menghayati dan mengimani Kristus sebagai satu-satunya Penyelamat dan Pembebas sejati. Hal ini dapat diwujudkan dalam hidup menggereja dengan ikut serta dalam berbagai dinamika kegiatan Gereja, baik melalui iman, tindakan dan sikap hidupnya. Tindakan konkrit yang perlu disikapi oleh para tokoh adat dan masyarakat setempat adalah membuka diri untuk dibentuk, dibina, dan dididik dalam ajaran nilai dan norma kristiani yang juga telah mereka hidupi dalam sejarah hidup mereka melalui nilai dan norma *Owaaedaa*.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

### Sumber Teologi

- Bunai, A. Kristoforus. (Makalah Akhir: (1999). *Yesus Nota Kehidupan Kekal*.  
STFT “Fajar Timur”, Abepura-Jayapura.
- Bishop Raymond A. Lucker. (1997) *Justice in the Church: The Church as Example, One Hundred Years of Catholic Social Thought* (Ed. John A. Coleman), Maryknoll, New York: Orbis Book.
- Barth, C. (1993). *Theologia Perjanjian Lama 4*, Jakarta (BPK).
- C. Groenen. (1998). *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, Yogyakarta: Kanisius.
- Djuretna A. Imam Muhni. (1994). *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson: Pustaka Filafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D., (2000). *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Emanuel Gerrit Singgih. (2000). *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmaputera, Eka. (1988). *Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia, Dalam Konteks Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Bullinger, Ethelbert W. (1975). *A Critical Lexicon and Concordance to the English and Greek New Testament*, Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House.
- Matera, Frank J. (1999). *New Testament Christology*, Louisville: Westminster John Knox Press.
- F. Duim. (1988). *Mengertikah Tuan Apa yang Tuan Baca Itu? Dalam Dengan Segenap Hatimu*, (Editor Feije Duim dan David Sulisty), Abepura-Jayapura.
- Theissen, Gerd. (Terj. Robert Mirsel) (2005). *Gerekan Yesus, Sebuah Pemahaman Sosiologis tentang Jemaat Kristen Perdana*, Maumere: Seminari Tinggi Ledalero.
- Gerald H. Wilson. (1997). *Dalam New International Dictionary of Old Testament Theology*.
- Georg Kirchberger dan Jhon Mansford Prio. (1996). *Iman dan Transformasi Budaya*. Flores: Nusa Indah.
- Georg K., Jhon M., dan Willem J. (1995). *Teologi misi Di Kawasan Asia Pasifik*. Ende: Nusa Indah.
- Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia. (1996) *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kittel, Gerhard. (1976). *Theological Dictionary of New Testament* Vol. W.H.B Eermans Publishing Company.
- Gutierrez, Gustavo. (1985). *The Power the Poor in History, Philippine*: Claretian Publications

- \_\_\_\_\_. (1974). *A Theology of Liberation*, Philippine: Claretian Publications.
- Nouwen, Henri. (2001). *Jesus A Gospel*. Terj. Mgr. Ignatius Suharyo, Yogyakarta: Kanisius.
- Hoffner, Harry A. (1975). *The Dictionary of the Old Testament Volume II*, eds. G. Johannes Botterweck & Helmer Ringgren, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Wijngaards, John. (1992). *Yesus Sang Pembebas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Teologi Konferensi Wali Gereja Indonesia, (editor: Eddy Kristiyanto). (2015). *Semakin Mengindonesia, 50 Tahun Hierarki*, Yogyakarta: Kanisius.
- Motyer, J. A. (1996). *Nubuat Nabi-nabi'*, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid II, M-Z, Jakarta (YKBBK).
- M. Ottosson. (1978). *The Dictionary of the Old Testament Volume III*, eds. G. Johannes Botterweck & Helmer Ringgren, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Dister, Nico S. (2016). *Teologi Trinitas Dalam Konteks Mistagogi, Pengantar Dalam Misteri Allah Tritunggal*, Ledalero: Anggota IKAPI.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Teologi Sistematis: Allah penyelamat, Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatang Patristika*, Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (1987). *Kristologi: Sebuah Sketsa*, Yogyakarta: Kanisius.

- Tebay, Neles, Keadabi. (1996). *Keselamatan Dalam Agama-Agama Malanesia* (terjemahan bahasa Indonesia dari teks asli Fugmann). Abepura-Jayapura.
- Badii, Obeth Natalis. (Skripsi: 1987). *Pengintegrasian Kepercayaan Asli serta Pengungkapannya dengan Penghayatan Kristiani*. Abepura-Jayapura: STFT “Fajar Timur.”
- Michel, Otto. (1967). *The Dictionary of the New Testament* Volume V, eds. Gerhard Kittel & Gerhard Friedrich, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Knitter, Paul F. (2005). *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Schreiter, Robert J. (2006). *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK GM.
- \_\_\_\_\_. (ed). (2001). *Mission in The Third Millenium*. New York: Orbis Books
- \_\_\_\_\_. (2000). *Rancangan Bangunan Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Strelan, John G. (1989). *Kargoisme di Malanesia: Suatu Studi tentang Sejarah dan Teologi kultuus Kargo*. (Terjemahan D.C Ajamiseba dan Giay Benny), Jayapura: Universitas Cenderawasi.
- Hary, Susanto. (1987). *Mitos Menurut Pemikiran nicea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.

- Jacobs, Tom. (2002). *Paham Allah, Dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (1986). *Yesus Kristus Pusat Teologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Makai, Theo. (Skripsi: 1972). *Bagaimana Pemakluman Para Nabi Dapat Dipergunakan Bagi Orang Ekagi Di Daerah Paniai*. Abepura-Jayapura: STFT “Fajar Timur.”
- Sofyan, Yoman S. (2010). *Meminum Air Dari Sumur Kita Sendiri*. Jayapura: Cenderawasih Press.
- Sunarko, Adrianus. (2016). *Teologi Kontekstual*, Jakarta: Obor (Anggota IKAPI).
- Von Rad, G. (1965). *The Old Testament Prophets*, New York (Harper and Row) *Exegesis*, Volume I, ed. Willem A. Van Gemeren, United Kingdom: Paternoster Press.
- Chang, William. (2005). *Berteologi Pembebasan*, Jakarta: Obor (Anggota IKAPI).
- Walter, Kaspar. (1980). *An intruduction to Christian Faith*, London: Burn & Oates.
- Wilson, R, R. (1980). *Prophecy and Society in Ancient Israel*, Philadelphia (Fortress)
- Leon, Xavier dan Dufour. (1990). *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.

### Sumber Antropologi

- Alua, Agus A. (2006). *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*. Biro Penelitian STFT “Fajar Timur”, Abepura-Jayapura
- \_\_\_\_\_. (2006). *Karakteristik Agama-Agama Malanesia*, Cetakan Ke II Biro Penelitian STFT “Fajar Timur”.
- \_\_\_\_\_. (1996) *Gambaran makhluk ideal dalam Mitos-mitos Irian sebelum dan sesudah bertemu dengan kristus*. Karya tulis Ilmiah STFT “Fajar Timur”, Abepura-Jayapura
- Goo, Andreas. (Skripsi: 2000). *Persaingan antara Tonowi dan Ogoi Tonowi Guna Mendapat Pengaruh di Masyarakat*. Jayapura: Universitas Cendrerawasih.
- Agapa Petrus, dkk. (2009). *Sejarah Pengenalan Tentang Suku Mee di Papua*. Makalah, diskusi Bersama Para Frater TOR Lima Keuskupan di Tanah Papua: Wisma Yohanes Maria Vianey, Keuskupan Jayapura.
- Agapa Bosco. (Skripsi: 1979). *Aliran Utouma di Daerah Kamu Kab. Paniai dan Pelayanan Koheidaba dengan Yesus*. STFT “Fajar Timur”, Abepura-Jayapura.
- Boelaars, Jan. (1986). *Manusia Irian Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Bridget Somekh and Cathy Lewin. (ed.). (2005). *Research Methods in Social Sciences*, London: Sage Publications.

- Bunai, Yoseph. (Skripsi: 2000). *Mobu dan Aji: Keselamatan sekarang dan Kekal Menurut Pemahaman Orang Mee*. STFT, “Fajar Timur”, Abepura-Jayapura.
- Satori, Djama’an dan Komariah, Aan. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Goo, Emanuel & Goo, Vitalis. (2016). *Warisan Budaya Suku Mee: Daa dan Diyo Dou*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacob, Edmond. (1958). *Theology of the Old Testament*, New York: Harper & Brothers Publishers.
- Kedeykoto, Edita. (Skripsi: 1993). *Kedudukan dan Peranan Ibu Janda Ekagi Dalam Pendidikan Anak*. Abepura-Jayapura: STFT “Fajar Timur.”
- Sandi, Fajar Billy. (Skripsi: 2011). *Nama Diri Tokoh Bima, Analisis Sematik dan Kebudayaan*. Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Yuniarti, Fandri. (2008). *Ekspedisi Tanah Papua Laporan Jurnalistik Kompas.*, Neles Tebay: *Bangunlah Papua Dengan “Dimi”*; Jakarta: Kompas.
- Goo, Andreas. (2009). *Koheidaba sebagai Tokoh Penyelamat suku Mee*, Mataram Lombok: Arga puji press.
- Giay, Benny. (1995). *Zakeus Pakage and His Communities. Indigenous Relious Discourse, Socio-Political Reistance, and Ethnonistori Of the Mee of Papua*, (Ph. D distertation). Amsterdam: Free University Press.

- Giay, Benny dan Godschalk, Jan A. (1993). “*Cargoism In Papua Today*”, di dalam *Oceania*, Vol. 63 No. 4, June, hlm.330-334.
- Haripranata, (1981). *Iktisar Kronologis Sejarah Masuknya Gereja Katolik Di Irian Barat*, Jilid I
- Giyai, John. (2008). *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalan sustra.
- Kuntjaraningrat. (1999). *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Pengantar Antropologi Papua II, Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (1988). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. (1986). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Aksara Baru.
- L. Rutten, J. Van Hinte, A.N.J. Den Hollander, W.A.Hovenkamp, J.C. Lamster, J.L.H. Luymes, J.H.G. Schepers (Sekretaris), K. Oestreich, Ir. F.L. Schlingemann. (1939). *Lembaga Ilmu Pengetahuan Geografi Kerajaan Belanda Amsterdam, laporan harian tentang perjalanan ekspedisi di wilayah bagian utara danau paniai*, Amsterdam-Belanda.
- Mote, Manfred C. (Skripsi: 2013). *Filsafat Suku Mee*. Abepura-Jayapura: STFT “Fajar Timur.”

- Mote Manfred, (2007). *Spiritualitas Owaaedaa: Sebuah Naskah keselamatan Manusia Mee*. Paniai-Meuwodide.
- \_\_\_\_\_. (Skripsi: 1987). *Akal Budi Menurut Pemahaman Suku Ekagi*. STFT “Fajar Timur”, Abepura-Jayapura.
- Windy, Novia. (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko,
- Pekei, Titus Christ. (2008). *Manusia Mee di Papua: Proteksi Kondisi Masa Dahulu, Sekarang dan Masa Depan di atas Pedoman Hidup*. Pusat Studi Ekologi Papua.
- Van Peursen. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yobee, Andreas. (2006). *Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat suku Mee Papua*. Mataram Lombok: Arga puji.
- Bunai, Yoseph. (Skripsi: 1999). *Nilai dan Norma hidup sebagai pengarah dan pengatur kehidupan manusia Mee*. STFT “Fajar Timur”, Abepura-Jayapura.

### **Sumber Makalah**

- Alua, Agus A. (Suara Fajar Timur Abepura: 1996). *Berkristologi Dalam Konteks Budaya*. *Bulletin* No. 9, hlm 34.
- Bisei, Abdon. (Diktat Bahan Mengajar: 2008). *Catatan akhir Kuliah Proyek Keselamatan: pendekatan Pastoral terhadap Situasi yang di alami Umat*, Pada Kuliah Program Pasca Sarjana (S2) STFT “Fajar Timur” Abepura-Jayapura.

Amandus. *Konsekrasi Gereja Katedral Tiga Raja Timika*, SKT. 7 Oktober, 2010. hlm. 35

Dou, Fransiskus. *Suara Gaya Keuskupan Timika*, 2011, *Menuju Gereja Mandiri dan Misioner*. Th, V. No. 13, Januari, hlm. 43.

Bunai, Albertus Kristoforus. (Makalah Akhir: 1999). *Yesus Nota Kehidupan Kekal*. STFT "Fajar Timur", Abepura Jayapura.

Pekei, Hilarius. (Makalah Akhir: 2009). *Keselamatan dalam agama Ngalum*. STFT "Fajar Timur", Abepura-Jayapura.

Pigome, Magda. (Makalah Akhir: 1996). *Berkristologi Dalam Konteks Budaya*. STFT "Fajar Timur", Abepura-Jayapura.

Suradi, Fransiskus. (2008). *Nyanyian 7 Anak Panah Sang Koyeidaba*, Gaiya: *Media Internal Petugas Pastoral Keuskupan Timika*. Th, V. No. 13, Januari, hlm. 60.

*Suara Gaya Keuskupan Timika*, (2001), "Menuju Gereja Mandiri dan Misioner." Surat Gembala Keuskupan Timika. hlm. 38.

Tekege, Fransiskus. (Makalah Akhir: 2006). *Pembunuhan Habel oleh Kain dan relevansinya dengan Pembunuhan Koheidaba oleh para leluhur mitis suku Mee*. STFT "Fajar Timur", Abepura-Jayapura.

Dou, Yanuarius. (2009). *Makalah tentang Pengenalan Suku Mee*, diskusi Bersama Para Frater TOR di Gunung Tabor-Jayapura.

Darrel, Whiteman. (1984). *Malanesian Relion: An Overview and An Introduction To Malanesian Religion*, (Editor Ennio

Mantovani), Point Series No. 6, Goroka: *The Malanesian For Pastoral and Sosio Economic Service*.

**Sumber Ineternet**

[Http://www.en.wikipedia.org/](http://www.en.wikipedia.org/) Ekari atau manusia Mee\_people. Pada, 25 April 2018

<http://www.katolisitas.org/inspirasi-tentang-hari-minggu-kerahiman>. Pada, 23 Mei 2018.

<http://www.katolisitas.org/penyesuaian-dan-inkulturasi-liturgi/> diakses pada tanggal 12 juni 2018.